

Pengembangan Model Penerimaan Teknologi Termodifikasi Pada Persepsi Jarak Sosial, dan Persepsi Jarak fisik

Agus Pamuji

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon,
{jurnal.agus.pamuji}@gmail.com

Abstract. *Technology acceptance models continue to change with modifications. In this study, two new aspects will be included, namely social distance and physical distance as factors that can influence the acceptance and use of information technology, especially using social media. These two factors are considered essential. Besides that, in essence these two factors are still under the social influence that has been widely studied. However, if social influence tends to have a subjective element so that it is related to subjective norms, then the perception of social distance and physical distance is an influence from the environment in addition to subjective norms. This study uses theoretical study methods and tracing various sources that will be included and produce new models. Thus, the perception of social distance and the perception of physical distance become a modified TAM model.*

Keywords: *Social distance, physical distance, technology acceptance, social influence, subjective norms.*

1 Pendahuluan

Saat ini semua orang diseluruh dunia dan berbagai negara sedang mengalami pandemi corona virus (Covid19). Hampir setiap hari terus mengalami peningkatan jumlah korban yang terinfeksi virus yang mamatikan, khususnya juga di Indonesia. Saat ini, Badan kesehatan dunia (WHO) memberikan istilah *social-distance* sebagai bentuk upaya pencegahan penyebaran virus corona yang dikonfirmasi pada maret 2020. Penerapan *social-distance* [1] dimaknai dimana setiap seseorang punya jarak ketika berinteraksi dengan orang lain dengan nilai rekomendasi 1 hingga 2 meter. Selanjutnya, setiap orang akan dibatasi walaupun tetap berkomunikasi dengan orang lain. Permasalahannya, *social-distance* kurang efektif jika diterapkan pada orang yang sedang masa penyembuhan mental ketika melewati masa kritis atau juga orang yang tidak terkontaminasi dengan virus. Keadaan ini membuat badan kesehatan dunia tersebut memberikan istilah *physical-distance* dimana ini masih berada didalam *sosial-distance*. Penyebaran virus ini sangat cepat, sehingga hampir semua negara memberlakukan *lockdown*, penutupan bandara, pembatasan ruang gerak setiap warga dimasing – masing negara. Sebagai dampak penyebaran virus dan pemberlakuan *lockdown*, maka aktivitas pun dibatasi, dikurangi dan pemerintah memutuskan memberlakukan bekerja dari rumah (*work from home*). Bekerja dari rumah meliputi pada instansi milik pemerintah, perusahaan, pendidikan, dan kegiatan lainnya [2].

Disaat keknologi sedang berkembang khususnya teknologi informasi bersamaan pula dengan hadirnya pandemi virus corona [3]. Dimasa pandemi ini, banyak orang yang bekerja atau melakukan aktifitas dari rumah tidak terlepas untuk memanfaatkan teknologi untuk bisa selalu terhubung dengan satu sama lain. Setiap orang akan selalu memantau situasi dengan pengaksesan informasi, memilih media yang tepat. Peranan teknologi informasi menjadi tuntutan dimasa ini, dimana teknologi ini memanfaatkan jaringan komputer yang siap terhubung pada jaringan lain dan tersebar diseluruh penjuru dunia. Tidak ada batasan waktu dan tempat, setiap orang sekaligus sebagai pengguna bisa mengakses, berkomunikasi satu sama lain. Tidak hanya dari kebijakan pemerintah yang mengatur pembatasan sosial melalui

sosial – distance namun bisa dilihat dari persepsi pengguna itu sendiri ketika berinteraksi secara langsung dengan orang lain yang penuh dengan resiko tertular virus. Pengguna punya anggapan harus mengatur jarak dan menjaga mental ketika harus berkumpul dengan banyak orang dalam komunitas. Selain itu, perlu nya *physical–distance* yang perlu diantisipasi adalah kontak berdekatan dan saling bersentuhan. Sebagai tambahannya, badan kesehatan dunia memberikan pernyataan bahwa *physical - distance* dianggap lebih baik dan direkomendasi oleh pakar – pakar epidemiologi. Walaupun tidak bisa berkomunikasi secara langsung, namun kehadiran teknologi informasi salah satunya dalam media sosial seperti facebook, twitter, whatsapp memberikan peran dan perantara dalam jarak jauh. Media sosial didefinisikan sebagai aplikasi atau web service dibangun untuk membuat profil pengguna dikonfigurasi menjadi pribadi, umum dan sebagainya. cara berkomunikasi juga beralih ketika setiap orang berhadapan langsung berubah menggunakan aplikasi whatsapp. Oleh sebab itu, *social–distance* dan *physical–distance* akan menjadi efektif ketika semua orang mengoptimalkan penggunaan teknologi.

Analisis penerimaan teknologi dianggap penting oleh banyak peneliti juga para pengembang perangkat lunak. Kajian Penerimaan teknologi dan juga adopsi menggunakan sudah banyak diteliti dan sudah mengalami banyak perubahan atau modifikasi model. Para peneliti memberikan pernyataan bahwa kesuksesan teknologi atau perangkat lunak ditentukan faktor human. Hampir setiap perusahaan pengembang perangkat lunak berlomba – lomba membangun dan mengembangkan perangkat lunak berbagai macam kebutuhan namun 78% mengalami kegagalan dan bahkan ditinggalkan oleh penggunanya. Ada dua faktor utama dalam menentukan keberhasilan keberlangsungan teknologi atau perangkat lunak yaitu persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi kegunaan.

2. Tinjauan Pustaka Relevan

2.1 Model TAM

Kajian dan penelitian model penerimaan teknologi atau TAM merupakan teori yang sudah disajikan dalam bidang psikologi, sosial, dan sistem informasi [4]. Banyak model yang sudah disajikan dari para peneliti, [5] akademisi, praktisi pada teori TAM. Model yang dihasilkan berusaha bagaimana menjelaskan dan pemahaman untuk memprediksi pengguna dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi. Sejumlah teori dan model sudah diterapkan dengan sukses untuk memprediksi penerimaan pengguna untuk teknologi informasi. Bermula dari teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dengan Theory of Reasoned Action (TRA), dan Theory Planned Behavior (TPB) terbukti dalam menyeleksi dan prediksi penerimaan teknologi oleh pengguna. Model TRA merupakan dasar penjelasan segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh manusia. berdasarkan teori TRA, perilaku awalnya ditentukan oleh minat untuk melakukan sesuatu sebagai perilaku. Minat tersebut ditentukan juga oleh persepsi pribadi dan sikap juga pengaruh sosial. Sikap ditentukan oleh kepercayaan hasil kinerja perilaku. Model TRA menggunakan norma subjektif untuk mengacu pada pengaruh sosial yang berasal dari pribadi terhadap komunitas begitupula dengan persetujuan atau tidak pada perilaku tertentu [6]. Sikap pribadi dan pengaruh sosial dimediasi oleh faktor eksternal seperti karakteristik perancangan sistem, karakteristik pengguna, dan proses pengembangan sistem alami. Oleh sebab itu TAM (Davis, 1989) beradaptasi dari TRA yang sudah dimodifikasi khusus untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan pengguna TI selain perilaku pengguna dalam penerimaan TI. Hal yang sama, TPB oleh Ajzen (1991) juga derivasi dari TRA dimana dapat memprediksi perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi. Oleh sebab itu TRA dengan TPB adalah identik hanya saja TPB pada konstruk perilaku dimana ditentukan oleh minat. Dengan demikian, penelitian sudah banyak mengembangkan dan memperluas dari tiga teori dasar tersebut dengan menderivasi menjadi

model lain beserta faktor – faktor pengaruh penerimaan teknologi, menggunakan teknologi yang sudah dieksplorasi dan dievaluasi secara empirik.

Pada awalnya, konsep pemodelan dengan TAM memberikan gambaran dalam mempelajari dan memahami perilaku pengguna menerima dan menggunakan teknologi [7]. Hal yang sama, pemodelan dengan TAM akan terus berusaha menjadi pusat penelitian evolusi kehadiran teknologi baru dan penuh inovatif. Saat ini, TAM dianggap paling efektif dan juga dominan secara meluas sebagai kerangka teori sistem informasi. Model TAM menjadi model banyak perubahan dimana model ini dikembangkan mulai 2016. Teori tindakan beralasan dianggap sebagai pelopor pada pemodelan TAM. Perubahan model TAM juga dilakukan mulai dari tahun 2000 mempublikasikan TAM 2. Variabel konstruk Attitude Toward Usage menjadi variabel yang dihilangkan oleh sebagian peneliti ketika variabel konstruk *Perceived Usefulness* dan *Perceived ease of use* memberikan pengaruh signifikan. Banyak peneliti dan praktisi menganggap TAM menjadi teori didasarkan kepada perkembangan yang ada. Pemodelan TAM juga dijadikan dasar strategi pengembangan studi secara empirik bagaimana mengukur kematangan teknologi. Selanjutnya, selama ini TAM dijadikan sebagai penentu untukantisipasi fitur baru pada teknologi dimasa mendatang yang ditentukan adanya hubungan persepsi kemudahan menggunakan dan persepsi kegunaan. Saat ini TAM merupakan teori yang dianggap paling relevan dalam memprediksi niat atau keinginan serta kesiapan untuk mengadopsi teknologi [20]. Selain itu model TAM telah banyak diimplementasi dalam berbagai riset dan dikaji lebih mendalam oleh beberapa situasi, kondisi dan objek yang berbeda dalam upaya menganalisis perilaku penerimaan teknologi secara personal. Selanjutnya, anggapan ini didukung oleh Alomary & Woollard (2015) yang menyebutkan sejauh ini TAM dianggap masih relevan untuk menerjemahkan kesiapan pengguna memanfaatkan teknologi. Hampir semua objek penelitian sudah dilakukan oleh TAM yang tidak hanya dibatasi pada teknologi *e-learning*, media jejaring sosial, internet, *mobile commerce*, *smartphone*, namun sejauh ini cukup dalam mengeksplorasi minat dan mengadopsi teknologi. Sebagai tambahannya, bahkan TAM pernah diadopsi untuk validasi uji coba sebuah perangkat lunak.

2.2 Teori Media Sosial

Pada awal dan hakikatnya, komunikasi dilakukan secara langsung dengan dua orang individu yang saling berdekatan satu sama lain. Namun saat ini, kehadiran teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi telah merubah semua keadaan didalam dunia nyata juga masyarakat. Hampir semua orang atau masyarakat sudah dilakukan secara virtual dimana tidak saling bertemu dalam waktu dan tempat yang sama. Selain itu, proses komunikasi dan penyebaran yang begitu cepat membuat semua orang dapat berbagi informasi apa saja. Fenomena sekarang bisa dilihat bagaimana hasil dan proses perubahan dimana sebelum berkembangnya teknologi informasi dan kehadirannya. Contohnya, bagaimana keadaan masyarakat atau orang sebelum ada media sosial seperti facebook, twitter, dan whatsapp dan sesudahnya [8]. Kehadiran teknologi khususnya media sosial telah merubah jarak sosial (*social– distance*). Penelitian mengenai media sosial beserta pengaruhnya sudah banyak diteliti baik dengan menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif. Namun pada umumnya metode kualitatif lebih dominan dengan teknik wawancara. Melalui media sosial semua orang atau pengguna memiliki kebebasan dalam mengakses informasi apa saja bahkan bisa berbagi informasi dengan tujuan dan maksud tertentu. Selanjutnya, melalui media sosial yang menjadi trending adalah membuat sebuah komunitas. Misalkan pengguna menggunakan aplikasi whatsapp banyak membuat dan menjaring anggota untuk komunitas tertentu. Selain itu, pengguna dapat mudah memberikan komentar dan juga mencari simpati seperti halnya didunia nyata. Terkait dengan penelitian yang sedang dikaji, kehadiran teknologi disaat pandemi virus corona membawa dampak pada msyarakat. Setiap orang yang telah mengenal,

mengadopsi dan menggunakan teknologi sudah menjadi terbiasa atau habituasi saat pandemi datang. Sebelumnya, ketika pandemi virus corona datang terjadi kepanikan dan punya rasa kekhawatiran ketika harus berkomunikasi langsung dengan orang lain juga adanya kerumunan banyak orang. Hal yang sama, setiap orang atau pengguna teknologi juga sudah siap menjaga jarak dengan orang lain sebagai langkah kebijakan dari pemerintah setempat. Melalui teknologi atau media sosial, seseorang tidak dibatasi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Komunitas dalam dunia nyata kini menjadi komunitas yang interaktif dalam dunia virtual disamping saling berbagi informasi. Dengan demikian, keterbukaan ini menjadi peluang transformasi informasi menjadi sebuah pengetahuan tentang pandemi virus corona.

2.3 Persepsi Jarak Sosial (*Perceived Social – Distance*)

Persepsi social distance ini hadir ketika hadirnya pandemi global berupa virus corona yang melanda negara – negara didunia. Pemerintah disetiap negara memberlakukan *social–distance* sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus [9]. Namun demikian, setiap individu dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam jarak tertentu. Sejak WHO mendefinisikan *social–distance*, bahwa seseorang dilarang untuk berkumpul dalam area berdekatan. Maka setiap orang memiliki persepsi bagaimana untuk bisa membatasi jarak dengan orang lain. Walaupun komunikasi bisa diberi batasan jarak, ada persepsi sendiri pada orang dimana mental seseorang akan terganggu dan kurang efektif dalam masa penyembuhan jika harus berhadapan langsung [10]. Seseorang akan selalu merasa nyaman dan aman dalam berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi misalnya menggunakan media sosial. Hadirnya media sosial seseorang dapat berkumpul dalam lingkungan virtual dengan kelompok lain tanpa ada resiko dan kecemasan tertular adanya virus. Oleh sebab itu, dengan hadirnya teknologi, seseorang dapat memanfaatkan media sebagai sarana komunikasi dalam lingkup jarak jauh [11]. Saat ini persepsi social-distance menjadi perhatian yang serius bagi semua pihak. Khususnya jika ditelusuri dan dikaji pada bidang sistem informasi yang memiliki riwayat kajian yang panjang. Salah satu kasus yang dibahas adalah penerimaan teknologi disaat pandemi virus corona pada faktor persepsi *social-distance*. Persepsi social-distance dianggap masuk dalam kriteria pengaruh sosial (*social influenced*) dan subjective norm. Hal yang sama, sudah banyak makalah yang dipublikasi oleh para peneliti secara terperinci. Walaupun demikian, sejauh ini kami sudah menelusuri mulai dari makalah, jurnal bahkan prosiding untuk perihal social-distance tetapi bukan untuk dikaji dalam penerimaan teknologi, hanya pengkajian bidang sosial murni. Social-distance belum sepenuhnya jika dikaji lebih mendalam pada perilaku sistem informasi. Dengan demikian, kami mengusulkan persepsi social-distance dalam konsep penerimaan teknologi. Selibuhnya, kami ingin mengetahui, identifikasi, dan investigasi seberapa besar kuat pengaruhnya teknologi bisa membatasi seseorang dengan yang lainnya disaat pandemi. Persepsi social-distance adalah dimana ketika pengguna menggunakan teknologi sebagai media ingin mengurangi interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang lain atau dalam komunitas. Disamping itu, pengguna akan merasa tidak akan mau menanggung resiko jika harus berhadapan dengan orang lain dimasa pandemi.

2.4 Persepsi Jarak Fisik (*Perceived Physical–distance*)

Physical–distance masih didalam konteks social – distance dimana badan kesehatan dunia memberi istilah baru. Istilah baru, berupa *physical–distance* ini dimaknai akan begitu meningkatnya jumlah pasien yang positif terpapar virus corona dari setiap negara [28]. Pemerintah disetiap negara terus menerus memberikan informasi tentang bahaya dan penyebaran virus yang mematikan. Pembatasan sosial dianggap kurang cukup sehingga harus menaikkan tingkatan kewaspadaan dalam menjaga jarak. Beberapa ahli epidemiologi dalam

badan kesehatan dunia secara umum memberikan rekomendasi bahwa jarak seseorang dengan yang lainnya hanya 1 hingga 2 meter. Tidak hanya sampai disini, WHO menilai *physical-distance* lebih baik dibanding *social-distance* [21]. Terkait dengan penelitian ini, persepsi *physical-distance* hampir sama namun ada perbedaan. Seseorang akan memiliki rasa kecemasan yang tinggi ketika masuk dalam area zona merah atau bertemu dengan orang yang dianggap dalam pantauan medis. Dengan demikian, seseorang dapat menggunakan teknologi selain menerima ketika dalam kondisi darurat serta mental pada masa penyembuhan. Seseorang akan selalu meningkatkan intensitas penggunaan media sosial seperti whatsapp selain facebook dan twitter ketika kekhawatiran itu muncul [24]. Pengguna teknologi khususnya media sosial dan alat komunikasi akan memiliki tingkat kewaspadaan tinggi melebihi *social-distance*.

2.5 Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Secara teori, faktor personal adanya persepsi pengaruh sosial pada lingkungannya juga mengacu pada tekanan sosial. Tekanan sosial dapat mengarah terhadap seseorang untuk menggunakan atau *tidak*. Norma subjektif sudah didefinisikan menunjukkan sebagai prediktor perilaku (Bagozzi et.al). Pada awal pengembangan teori TAM belum sepenuhnya memperhitungkan dan mempertimbangkan pengaruh sosial dalam mengadopsi dan memanfaatkan (*utilization*) sistem informasi baru. Selanjutnya, ada revisi bahwa Davis memberi tambahan dengan menambahkan faktor pengaruh sosial (1986). Norma subjektif punya pengaruh positif yang kuat pada perilaku memberikan teknologi, walaupun tidak langsung berpengaruh pengguna untuk menggunakan teknologi. Pada penelitian yang dilakukan oleh [12] bahwa hubungan norma subjektif dan minat menggunakan teknologi tidak konsisten dengan riset lainnya yang memberi simpulan bahwa dalam kondisi yang mandatori pengguna, norma subjektif menjadi prediktor utama minat pengguna (Hartwick, Dalam Shen). Hal yang sama, Lien et. al (2003) mengungkapkan norma subjektif penentu utama penerimaan teknologi dan perilaku menggunakan ketika melakukan uji coba sistem pemerintahan digital. Hasil studi Lien adalah faktor seperti persepsi kegunaan menjadi perantara pengaruh norma subjektif pada penerimaan teknologi. Berdasarkan riset tersebut, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan norma subjektif terlihat memberi harapan menjelaskan dalam lingkup norma subjektif.

Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi pengguna apakah orang lain percaya melakukan perilaku tertentu [13]. Teori TPB (Ajzen, 1991) sudah mengidentifikasi norma subjektif sebagai kunci untuk menjelaskan minat pengguna untuk melakukan perilaku tertentu juga sikap perilaku dan persepsi kontrol perilaku (Casalo et.al. 2010). Norma – norma ini mewakili harapan orang lain untuk melakukan perilaku tertentu. Dengan demikian, norma tersebut akan menjelaskan sejauh mana seseorang dipengaruhi oleh persepsi perilakunya dengan referensi seperti keluarga, teman, rekan lainnya. Menurut penelitian sebelumnya, dua konsep lain sudah digabungkan untuk menghasilkan norma subjektif yaitu pengaruh eksternal dan pengaruh internal. Pengaruh eksternal termasuk laporan media masa, pendapat ahli, dan pengaruh non-iterpersonal lainnya. Karena konsumen dapat dipengaruhi secara langsung didekati oleh vendor iklan dan terminal operator, pengaruh interpersonal adalah pengaruh pihak lain dalam mengembangkan norma – norma yang diharapkan dari penggunaan teknologi tertentu.

2.6 Pengaruh sosial (*Social Influenced*)

Dampak pengaruh sosial terhadap perilaku manusia pada adopsi teknologi dan secara umum sudah diakui meluas [14]. Pengaruh sosial pada mulanya didefinisikan sebagai perubahan pikiran, perasaan, *sikap* atau perilaku individu yang dihasilkan dari interaksi dengan individu lain dalam suatu kelompok. Didalam penelitian sistem informasi, pengaruh

sosial digabungkan menjadi pertimbangan interpersonal adopsi dan menggunakan teknologi. Sebagai ICT sudah semakin merasuki semua aspek kehidupan, pemahaman apa yang mempengaruhi individu memutuskan mengadopsi dan menggunakan teknologi relevan terus menerus. Dengan semakin banyak kehadiran teknologi khususnya teknologi sosial, pengaruh sosial memainkan peranan penting dalam menentukan kesuksesan teknologi [15]. Karena itu, sangat penting bagi peneliti dan praktisi untuk memahami bagaimana pengaruh sosial dapat berpengaruh adopsi teknologi. Sebuah lembaga penelitian sistem informasi telah hadir signifikan yang memadukan gagasan pengaruh sosial dalam teori dasar dan mengeksplorasi hubungan pengaruh sosial dengan adopsi teknologi. Pengaruh sosial telah digabungkan kedalam teori model utama yang berfungsi sebagai landasan penelitian adopsi teknologi. Contohnya *Theory Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 1991) dan TAM2 (Venkatesh dan Davis 2003) dan *Unified Theory of Acceptance and Use Technology* (Venkatesh, 2003). Selain itu, penelitian sudah menemukan pengaruh sosial memainkan peranan penting dalam menentukan persepsi kegunaan teknologi dan minat perilaku orang untuk mengadopsi teknologi. Walaupun demikian, lembaga riset ini bertingkat, interdisiplin dasar dasar pengaruh sosial dalam berbagai disiplin penelitian telah menyebabkan jangkauan konseptualisasi menjadi heterogen dengan beragam label dan makna. Hal ini termasuk norma subjektif, norma kelompok, identitas sosial, modal sosial (Social Capital), rekayasa jaringan sosial (*social networking configuration*), dan *critical mass*. Konstruksi seperti norma subjek memandang pengaruh sosial sebagai persepsi tekanan sosial untuk melakukan atau tidak.

Berdasarkan makalah yang sudah dikemukakan, sebagian peneliti mendefinisikan pengaruh sosial merupakan tekanan yang berasal dari faktor eksternal [16]. Faktor eksternal yang melekat pada seseorang adanya perubahan perasaan, sikap, dan perilaku yang sedang diberitahu tentang kehadiran teknologi baru. Dengan demikian, mendorong memutuskan untuk menggunakannya. Dalam konsep yang sama, peneliti lainnya menyatakan sebuah tingkatan kepercayaan seseorang menggunakannya. Pada mulanya, TAM yang disampaikan oleh Davis (1989) mengabaikan dengan tidak memasukan aspek pengaruh sosial walaupun sebelumnya sudah diobservasi. Terbukti bahwa, pengaruh sosial dapat membawa untuk membuat keputusan untuk mengadopsi dengan pertimbangan pengaruh ajakan dari kerabatnya. Meninjau beragam kajian pada pengaruh sosial, bahwa pengaruh sosial dibedakan menjadi dua yaitu norma sosial injungtif dan norma sosial deskriptif [15]. Norma sosial injungtif yaitu apa yang harus diterima dan tidak diterima oleh orang sementara norma sosial deskriptif yaitu apa yang harus orang/ pengguna lakukan. Secara konseptual, sosial injungtif sama dengan norma subjektif. Sejauh ini, apa yang sudah diinformasikan dari beberapa riset, norma subjektif dan norma sosial injungtif bersamaan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi berbagai macam bentuk teknologi.

Adanya pengaruh sosial akan muncul tekanan sosial dimana akan terjadi pada pengguna teknologi tertentu. Pengguna ini akan dijadikan sebagai subjek untuk mempengaruhi terhadap lainnya [13]. Pengaruh sosial dapat berasal dari *peers*, keluarga, bahkan juga media seperti televisi yang mempengaruhi pengguna untuk menggunakan teknologi secara pasti. Pengaruh sosial telah dimasukan kedalam model TAM menjadi variabel penting yang mempengaruhi minat menggunakan teknologi baru. Kenyataannya, juga bisa dipengaruhi oleh yang lain, misalnya setiap pengguna akan menyadari keuntungan menggunakan teknik inovasi tertentu. Khususnya pada pengaruh sosial, menyajikan tingkat yang mana yang dianggap penting atau dipercaya menggunakan inovasi baru. Oleh sebab itu akan merefleksikan sebagai karakter subjektif dalam norma subjektif.

2.7 Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Easy of Use*)

Hakikat *Perceived ease of use* dimaknai sejauh mana calon pengguna mengharap target terhadap teknologi atau sistem menjadi mudah selama penggunaan. Dengan kata lain,

pengguna tidak mengharapkan kesulitan dan kendala mempelajari dan menerapkan penggunaan teknologi [25]. Definisi lain untuk PEOU juga dihadirkan dan ditekankan pada kepercayaan penggunaan Teknologi Informasi (TI), tingkat keyakinan bahwa untuk menerapkan teknologi tidak membutuhkan upaya keras dalam penggunaan atau penerapannya dan tidak memerlukan upaya keras dalam penggunaannya [23]. Sebagian kehadiran teknologi punya resiko dapat diterima dan sebagian lagi tidak oleh pengguna. Penerimaan serta pemanfaatan teknologi baru didominasi dari persepsi individu terhadap tingkat kemudahan dalam memanfaatkan teknologi [27]. Walaupun setiap pengembang perangkat lunak atau teknologi sudah membuat banyak aplikasi, jika semakin sulit menggunakan teknologi baru, semakin kecil keinginan untuk menggunakannya [11]. Terkait dengan isu atau kasus yang diangkat, misalnya media sosial, dimana pengguna merasa mudah dalam mempelajari sehingga dapat menerima dan menggunakan untuk menjadi komunitas di aplikasi tersebut [26]. Susunan menu dan navigasi juga menjadi pertimbangan dimana pengguna dapat memahami dengan mudah alur aplikasi yang digunakan.

2.8 Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Anggapan dan pernyataan pengguna akan menerima teknologi apabila mendatangkan manfaat sudah diuji oleh para peneliti sejak dikemukakan oleh Davis (1989). Anggapan tersebut dituangkan dalam *perceived usefulness*. Adapun tambahannya, persepsi tersebut dinyatakan bahwa menggunakan sistem atau teknologi akan dapat mendorong kinerja [22]. Ada beberapa indikator yang dapat diterapkan sebagai tolak ukur persepsi kegunaan misalnya meningkatkan kinerja, memudahkan pekerjaan, merasakan semua manfaat. Walaupun, teknologi bisa dianggap memberikan manfaat namun persepsi kegunaan juga akan memberikan gambaran bagaimana teknologi memberikan dampak kedalaman teknologi yang digunakan. Pengguna dapat menerima keunggulan pada aplikasi media sosial seperti facebook, twitter, whatsapp dan sebagainya. saat ini banyak aplikasi yang sudah dijalankan di perangkat telepon genggam. Ada dua cara yang dilakukan oleh pengguna ketika memanfaatkan aplikasi dalam media *mobile*. Pertama, aplikasi dapat diakses langsung melalui web browser yang sudah ada. Kedua, aplikasi dapat digunakan dengan mengunduh aplikasi terlebih dahulu. Namun, pengguna akan merasakan dampak yang dominan ketika berbagi informasi dan *file* kepada rekan. Fitur tersebut dianggap memberi percepatan apa yang dilakukan oleh pengguna.

2.9 Perilaku menggunakan (*Behavioral Intention To Use*)

Letak penerimaan ada pada intensitas pengguna ketika menggunakan teknologi. Pengguna punya keinginan untuk selalu dan cenderung menggunakan setelah menerima teknologi [17]. Misalnya, *pengguna* selalu menggunakan media sosial menjadi indikator bahwa teknologi tersebut diterima oleh pengguna. Banyak para peneliti memberikan perhatian besar pada konstruk intensitas menggunakan. Pengguna bisa memiliki intensitas penggunaan tinggi atau rendah semua bergantung pada pengaruh kemudahan dan kegunaan pada teknologi tersebut. pada umumnya niat penggunaan sebuah teknologi atau aplikasi dapat meningkat apabila terdapat persepsi dan sikap positif terhadap penggunaan aplikasi [18]. Persepsi kemudahan menggunakan dan persepsi kegunaan menjadi modal utama menjelaskan faktor – faktor pengguna ketika berinteraksi dengan teknologi. Pengguna media sosial juga sama seperti aplikasi lain dipengaruhi dengan *perceived ease of use*. Pengguna merasakan nyaman dan mudah saat mulai dari masuk sampai selesai menggunakan [19]. Pengguna diberi fitur kemudahan untuk berinteraksi dengan pengguna lain dalam komunikasi jarak jauh.

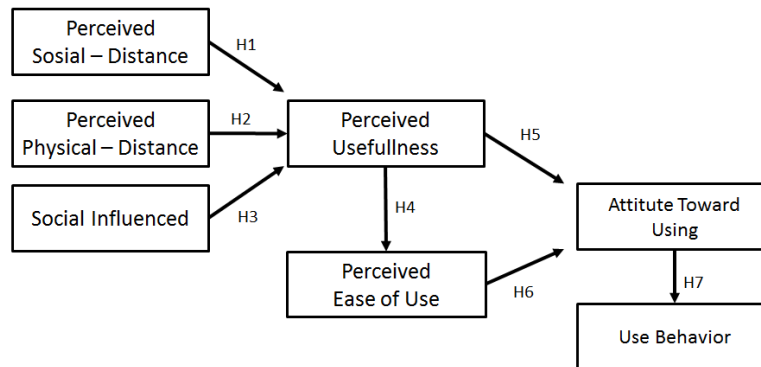
3 Model Penelitian

3.1 Persepsi jarak sosial dan persepsi kegunaan

Setiap pengguna dapat menggunakan teknologi atau aplikasi mengharapkan banyak kegunaan ketika pengguna mengalami jarak sosial dengan orang lain. Teknologi yang sedang dipakai akan menjadi tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Sebagian peneliti memberikan perhatian terhadap persepsi kegunaan sebagai sejauh mana teknologi memberikan manfaat. Dengan demikian, dalam konsep ini, sejumlah manfaat akan memberikan dampak terhadap pengguna saat mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

3.2 Persepsi jarak fisik terhadap persepsi kegunaan

Tingkatan yang lebih spesifik yang dialami pengguna saat pandemi Covid19 datang adalah adanya juga pengaruh sosial dimana pengguna harus tetap menjaga jarak fisik. Sebelumnya jarak fisik didefinisikan antara satu hingga dua meter. Namun, dalam konsep ini pengguna akan memiliki sikap untuk menjaga kesehatan mental dengan mengandalkan teknologi dengan diberikan banyak manfaat. Apabila teknologi yang sedang dipakai banyak memberikan manfaat akan memberikan dampak pada pribadi dan juga mental pengguna ketika harus menjauhkan diri dari orang lain.



Gambar 1. Model Penelitian TAM Termodifikasi

3.3 Pengaruh sosial dan persepsi kegunaan

Selanjutnya, pengaruh sosial akan berlaku jika ada pengguna lain yang sudah melakukan dengan menggunakan teknologi dimana memberikan manfaat. Perilaku seseorang yang sudah menggunakan teknologi akan ditiru oleh orang lain bahkan apabila ada suatu komunitas yang mendukungnya. Dalam komunitas tersebut salah satu anggotanya akan merekomendasikan bagaimana menggunakan teknologi yang memberikan manfaat berupa fitur – fitur tertentu.

3.4 Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan

Modal utama dalam menggunakan disamping menerima teknologi dalam model TAM sudah didefinisikan banyak peneliti yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan. Model ini memberikan penafsiran sejauh mana pengguna akan menerima dan menggunakan teknologi dengan adanya fitur – fitur penuh manfaat. Tidak hanya manfaat namun pengguna juga mengharapkan kemudahan dalam menggunakan sehingga akan menjadi titik awal persepsi pengguna.

3.5 Sikap menggunakan dan perilaku pengguna

Diantara aspek yang sudah disebutkan, pada dasarnya akan memberikan dampak terhadap sikap pada pengguna. Dengan demikian, akan juga memberikan efek dalam perilaku pengguna serta mental dalam menggunakan teknologi.

4. Pembahasan dan Simpulan

4.1 Simpulan Teoritis / *Theoretical Conclusion*

Model penerimaan teknologi atau TAM akan terus mengalami perubahan melalui eksperimen atau survei yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa atau banyak aspek yang perlu ditambahkan. Salah satunya adalah aspek sosial yang memiliki derivasi mulai dari lingkup personal sampai komunitas. Kami sudah mengidentifikasi bahwa, model TAM hakikatnya mengarah pada situasi sosial yang akan membentuk faktor akan memberikan pengaruh terhadap penerimaan dan penggunaan teknologi. Aspek sosial yang sudah dibahas dan dikaji diantaranya pengaruh sosial, norma subjektif dan lain – lain. Walaupun demikian, pengaruh sosial hanya terbatas pada sebuah ajakan atau dampak penggunaan yang dilakukan oleh pengguna lain. Kelemahannya adalah hanya sementara hal ini diketahui dari temannya atau komunitas. Selebihnya, kami menggunakan jarak sosial dan jarak fisik dimasukkan kedalam model ini sebagai bentuk lawan dari interaksi sosial. Sebelumnya pengguna dapat menerima dan menggunakan teknologi karena ada pengaruh sosial atau dalam lingkungan sosial. Jika ditinjau, jarak sosial dan jarak fisik termasuk dalam unsur sosial seperti pengaruh sosial atau norma subjektif. Namun, perbedaannya, jarak sosial dan jarak fisik adalah elemen yang anti sosial karena dipengaruhi lingkungan yang sedang terjadi Covid19. Oleh sebab itu, kami memasukkan unsur jarak sosial (*social-distance*) dan jarak fisik (*physical-distance*) akan menentukan seberapa kuat pengguna dalam menerima dan menggunakan teknologi.

4.2 Batasan Kajian/ *Limitations*

Berdasarkan penelitian dan pengkajian sudah disajikan dalam makalah ini memiliki beberapa batasan yang harus difokuskan. Pertama, model konseptual yang ditampilkan dan sudah disusun berdasarkan tinjauan literatur yang relevan sebagaimana tidak dilakukan uji coba atau eksperimen secara empirik. Walaupun demikian, tujuan atau objektivitas pada penelitian ini berusaha menyajikan pemahaman konseptual secara mendalam dalam hal permasalahan pengaruh sosial. Khususnya sesuai perkembangan saat ini mengacu pada *social-distance* didalam menerima teknologi dengan menggunakan model penerimaan teknologi yang sudah dimodifikasi. Oleh sebab itu, model tersebut akan menghubungkan antara *social-distance* dan *physical-distance* dalam lingkungan pengaruh sosial dengan model TAM. Kedua, dengan menyertakan dua faktor dalam pengaruh sosial, maka tidak hanya norma subjektif saja yang selalu menjadi dominan ketika dalam menerima teknologi, namun menjadi tambahan sekaligus modifikasi terhadap pengaruh sosial disamping ada tekanan yang berasal dari lingkungan dekat pengguna. Dikarenakan TAM yang dimasukkan kedalam model yang diusulkan, maka akan dianggap layak untuk dilakukan analisis, pembahasan lebih lanjut pada model tersebut. Oleh sebab itu, harus difokuskan kembali, karena ada keterbatasan dan hadirnya argumen lain yang menyatakan tidak valid. Kemungkinan model ini tidak dapat diterapkan pada seluruh aspek sosial, teknologi, dan keamanan. Pendapat yang dinyatakan oleh sebageian peneliti bahwa TAM tidak bisa berperan dalam teknologi yang kompleks bahkan komplikasi. Selebihnya, TAM bisa dimodifikasi dengan menambahkan unsur budaya individu, dan faktor kenyamanan yang mempengaruhi membuat keputusan menerima dan mengadopsi teknologi. Selain Gefen, bahwa faktor Gender juga bisa berpotensi memberikan pengaruh penerimaan teknologi.

4.3 Riset Di Masa Mendatang / *Future Research*

Jika saat ini melihat batasan yang sudah dijelaskan terkait dengan isu yang tertuang dalam makalah ini, maka terdapat beberapa kemungkinan untuk dilakukan uji validasi dan implementasi model. Model yang diusulkan ini dapat dijadikan dasar model penelitian yang dilakukan secara empirik. Contohnya, melakukan investigasi tingkat variasi pengaruh sosial dijelaskan oleh model. Disamping itu, dengan menggunakan model ini berpeluang menganalisis potensi adanya faktor stress yang dialami oleh individu ketika dalam lingkup sosial-distance. Namun, kondisinya bisa berubah arah, dengan model ini dapat mengidentifikasi adanya sikap menutup diri dari komunitas dan berpotensi kecanduan terhadap teknologi. Semua kemungkinan dapat ditempuh dengan menindak lanjuti dimana data dikumpulkan melalui kombinasi analisis jejaring sosial, alat komunikasi dan metode yang digunakan pada survei TAM.

Referensi

- [1] Atkinson, P. :Social Distancing. An International Journal for All Aspects of Design, 1-5, New York (2020).
- [2] Messaouden, A., & belmahi, M., : Social Distancing and Its Effect on Social Connectedness In the Algerian Society. The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention, pp 5958-5968, (2020).
- [3] Schmidhubera, L., Maresch, D., & Ginner, M.: Disruptive technologies and abundance in the service sector –toward a refined technology acceptance model. Technological Forecasting & Social Change, Vol. 155(1),pp. 1-11, (2020)
- [4] Hamed, M. A., & Counsel, S. : User Acceptance Determinants of Information Technology Innovation in Organizations. International Journal of Innovation and Technology Management, Vol. 11(5),pp. 1-17, (2014)
- [5] Taheroost, H. : A Review of technology acceptance and adoption and theories. International Conference Interdisciplinarity in Engineering, INTER-ENG (pp. 962-967). Tirgu-Mures: Procedia Manufacturing.(2017)
- [6] Manis, K. T., & Choi, D. : The virtual reality hardware acceptance model (VR-HAM): Extending and individuating the technology acceptance model (TAM) for virtual reality hardware. Journal of Business Research, vol. 100, pp. 503-513.(2019)
- [7] Jokar, N. K., Noorhosseini, S. A., & Allahyari, M. S.: Consumers' acceptance of medicinal herbs: an application of the technology acceptance model (TAM). Journal of Ethnopharmacology, 1-23.(2017)
- [8] Nguyen, C. T., & Saputra, Y. M.: Enabling and Emerging Technologies for Social Distancing: A Comprehensive Survey. Sydney. (2020)
- [9] Suppawittay, P., Yiempha, P., & Yasr, P.: Effects of Social Distancing, Self-Quarantine and Self-Isolation during the COVID-19 Pandemic on People's Well-Being, and How to Cope with It. International Journal of Science and Healthcare Research, vol. 5(2), pp. 1-9, (2020).
- [10] Cudjoe, T. K., & Kotwal, A. A.: "Social Distancing" Amid a Crisis in Social Isolation and Loneliness. The American Geriatrics Society, pp. 1-3. (2020)
- [11] Lemay, D. J., Morin, M., & Bazalais, P. : Modeling Students' Perceptions of Simulation-Based Learning Using the Technology Acceptance Model. Clinical Simulation in Nursing, 20, 28-37. (2019)
- [12] Shen, D., Laffey, J., Lin, Y., & Huang, X. : Social Influence for Perceived Usefulness and Ease-of-Use of Course Delivery System. Journal of Interactive Online Learning, vol 5(3), pp. 270-282. (2006).
- [13] Pantano, E., & Pietro, L. D. : Understanding Consumer's Acceptance of Technology-Based Innovation in Retailing. Journal Technology Management and Innovation, vol 7(4), pp. 1-19. (2012)
- [14] Graf-Vlachy, L., & Buhtz, K.: Social influence in technology adoption : taking stock and moving forward. *JEL*, pp. 1-40. (2018)

- [15] Beldad, A. D., & Hegner, S. M.: Expanding the Technology Acceptance Model with the Inclusion of Trust, Social Influence, and Health Valuation to Determine the Predictors of German Users' Willingness to Continue using a Fitness App: A Structural Equation Modeling Approach. *International Journal of Human-Computer Interaction*, vol. 34(9), pp. 882-893. (2018).
- [16] Kate, S. t., Haverkamp, S., Mahmood, F., & Felderberg, F. : Social network influence on technology acceptance : A matter of tie strength, centrality, and density. *Bled eConference : Implications for the Individual, Enterprise and Society*, (pp. 18-32). (2010).
- [17] Husseina, Z.: Leading to Intention:The Role of Attitude in Relation to Technology Acceptance Model in E-Learning. *IEEE International Symposium on Robotics and Intelligent Sensors, IRIS* (pp. 159-164). Tokyo: Procedia. (2016).
- [18] Ramkumar, M., Schoenherr, T., Wagner, S. M., & Jenamani, M.: Q-TAM: A quality technology acceptance model for predicting organizational buyers' continuance intentions for e-procurement services. *International Journal of Production Economics*, vol. 216(1), pp. 333-348. (2019)
- [19] Marco et. al, H.: The influence of acceptance and adoption drivers on smart homes usage. *European Journal of Marketing*, pp. 1073-1098. (2019)
- [20] Ovcjak, B., Herico, M., & Polancic, G. :How do emotion impact mobile service acceptance ? A Systematic Literature review. *Mobile Information System*, vol. 2016, pp. 1-19. (2016).
- [21] Higashiyama, A., & Adachi, K. : Perceived size and perceived distance of targets viewed from between the legs: Evidence for proprioceptive theory. *Vision Research*, vol. 46(23), pp. 3961-3976.(2006).
- [22] Hubert, M., Blut, M., Brock, C., Zhang, R. W., Koch, V., & Riedl, R.: The influence of acceptance and adoption drivers on smart home usage. *European Journal of Marketing*, vol. 53(6), pp. 1073-1098. (2019)
- [23] Lanlan, Z., Ahm, A., & Popoola, O. M. : Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness and the Usage of Computerized Accounting Systems: A Performance of Micro and Small Enterprises (MSEs) in China. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, vol. 8(2), pp. 324-331. (2019)
- [24] Fuad, S., Sangen, M., & Albushari, S. A. : Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Dan Perceived Risk Untuk Mengidentifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belanja Online Di Kalimantan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, vol. 6(3), pp. 1-19. (2018)
- [25] Aditya, R., & Wardhana, A.: Pengaruh Perceived Usefulness Danperceived Ease Of Use Terhadap Behavioral Intentiondenganpendekatan Technology Acceptance Model(TAM) Pada Pengguna Instant Messaging line di Indonesia. *Siasat Bisnis*, vol. 20(1), pp. 24-32. (2016)
- [26] He, Y., Chen, Q., & Kitkuakul, S.: Regulatory focus and technology acceptance: Perceived ease of use and usefulness as efficacy. *Cogent Business & Management*, vol. 5(1), pp. 1-22. (2018)
- [27] Ma, Y. J., Gam, H. J., & Banning, J.: Perceived ease of use and usefulness of sustainability labels on apparel products: application of the technology acceptance model. *Fashion and Textile*, vol. 4(3), pp. 1-20. (2017)
- [28] Won, A. S., Shriram, K., & i, D. (2017). Social Distance Increases Perceived Physical Distance. *Social Psychological and Personality Science*, 1-15.